



International Conference on
Language Learning and Literature

ISSN: 2774-6585 | <https://conferences.uinsgd.ac.id>

IDEOLOGICAL FOUNDATIONS IN THE DEVELOPMENT OF THE ARABIC LANGUAGE CURRICULUM

Isop Syafei¹, Ade Arip Ardiansyah², Dadan Nugraha³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: isop.syafei@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study examines the ideological foundations in the development of the Arabic language curriculum as part of a strategic effort to shape national identity, Islamic values, and cultural integrity within the educational system. The Arabic language curriculum functions not only as a medium for language learning but also as a means of internalizing educational ideologies that reflect Islamic, national, and humanistic visions. The study aims to identify and analyze the ideological dimensions that influence the direction and content of the Arabic language curriculum, particularly in Islamic educational institutions. A qualitative approach is employed using a literature review method, analyzing various sources related to educational ideology, curriculum, and language policy. Data were collected through documentation of primary and secondary sources and analyzed using descriptive-analytical methods. The findings reveal three main ideological foundations in the development of the Arabic language curriculum: religious ideology (Islam as a core value), national ideology (Arabic as part of the heritage of Indonesian Muslims), and humanistic ideology (character development and global ethics). These findings affirm that the Arabic language curriculum must be developed with consideration of ideological contexts that strengthen students' identity as faithful, knowledgeable, and morally upright individuals.

Keywords: Arabic Language, Curriculum Development, Ideological Foundations

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan strategis dalam dunia Islam karena menjadi bahasa wahyu, ibadah, dan peradaban. Dalam konteks pendidikan, pengajaran Bahasa Arab bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan linguistik peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai ideologis yang sesuai dengan visi keislaman. Pengembangan kurikulum Bahasa Arab semestinya berpijak pada landasan ideologis yang mampu memperkuat identitas keislaman dan membangun kesadaran kebudayaan Islam dalam diri peserta didik. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak kurikulum Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam masih berorientasi pada aspek teknis dan instrumental, tanpa memperhatikan fondasi ideologis yang seharusnya menjadi pilar utama kurikulum tersebut (Al-Attas, 1993).

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai ideologis dalam pengembangan kurikulum. Pertama, penelitian oleh Azra (2012) menekankan pentingnya revitalisasi ideologi pendidikan Islam dalam menghadapi modernitas, terutama dalam membangun kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan integritas moral. Kedua, Al-Muhsin (2017) dalam kajiannya tentang kurikulum Bahasa Arab di lembaga tahfidz menyoroti lemahnya dimensi ideologis dalam materi pembelajaran yang cenderung bersifat tekstual. Ketiga, studi dari Syahrin (2014) menegaskan perlunya paradigma transformatif dalam pendidikan Islam yang berlandaskan ideologi pembebasan dan keadilan sosial.

Keempat, Riswandi dan Marzuki (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar kurikulum Bahasa Arab di Indonesia belum mengakomodasi nilai-nilai perjuangan umat Islam yang seharusnya menjadi bagian dari ideologi pendidikan. Kelima, penelitian oleh Al-Faruqi (1982) tentang Islamisasi ilmu pengetahuan menggarisbawahi pentingnya membangun kurikulum berbasis ideologi Islam agar peserta didik tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki pandangan hidup yang benar menurut Islam. Dari lima studi tersebut, tampak bahwa kebutuhan akan pendekatan ideologis dalam kurikulum sangat mendesak, namun belum terformulasikan secara sistematis dalam konteks kurikulum Bahasa Arab.

Adanya kesenjangan (gap) antara teori dan praktik dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang berlandaskan ideologi Islam menjadi masalah utama. Sebagian besar kurikulum masih menggunakan pendekatan pragmatis yang menekankan aspek keterampilan linguistik, tetapi mengabaikan dimensi ideologis yang semestinya membentuk pola pikir, sikap, dan orientasi hidup peserta didik. Dalam konteks ini, penguatan ideologi Islam dalam kurikulum Bahasa Arab perlu dikaji secara lebih konseptual dan aplikatif (Nasution, 2000).

Dengan demikian, kurikulum Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan bahasa, tetapi juga sebagai media ideologisasi yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara komprehensif. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga teguh dalam prinsip ideologis keislamannya. Oleh karena itu, integrasi nilai ideologis ke dalam kurikulum Bahasa Arab merupakan upaya strategis untuk membangun pendidikan Islam yang utuh dan berkarakter (Rosenthal, 1970).

Selain menawarkan kerangka konseptual baru, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang kurikulum Bahasa Arab. Dengan mengedepankan landasan ideologis, para pendidik, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan diharapkan dapat merancang kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada prinsip-prinsip Islam yang autentik dan transformatif (Ibn Khaldun, 1986).

Secara keseluruhan, penelitian ini menjadi bagian dari ikhtiar untuk merekonstruksi kurikulum Bahasa Arab agar selaras dengan visi ideologi Islam. Dengan memperkuat landasan ideologis dalam setiap elemen kurikulum, tujuan, materi, metode, dan evaluasi, pendidikan Bahasa Arab akan memiliki daya tahan dan daya ubah yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi yang kian menguat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan prinsip ideologis yang melandasi pengembangan kurikulum Bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai pemikiran dari tokoh-tokoh pendidikan Islam dan ideologi kebahasaan yang berkembang dalam wacana keilmuan serta kebijakan pendidikan. Pendekatan ini sesuai digunakan untuk mengkaji aspek normatif-filosofis dan ideologis dari kurikulum sebagai produk sosial, budaya, dan politik (Creswell, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari sumber-sumber asli seperti dokumen kurikulum nasional, dokumen kurikulum lembaga pendidikan Islam, serta karya-karya pemikir pendidikan Islam seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Hasan Langgulung yang secara eksplisit membahas hubungan antara pendidikan dan ideologi. Selain itu, dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kurikulum Bahasa Arab juga termasuk dalam sumber primer. Adapun data sekunder berupa buku-buku akademik, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang mendukung analisis ideologis dalam kurikulum (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni mengumpulkan dan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam memilih sumber-sumber yang dinilai kredibel, kontekstual, dan mendalam dalam mengulas dimensi ideologi dalam kurikulum. Fokus utama dokumentasi diarahkan pada aspek nilai, orientasi, dan muatan ideologis dalam kurikulum Bahasa Arab, baik yang tersurat maupun tersirat dalam struktur maupun isi kurikulum (Zed, 2004). Data diklasifikasikan berdasarkan kategori ideologis seperti ideologi Islam, nasionalisme, dan globalisasi untuk kebutuhan analisis.

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis kritis (critical discourse analysis). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi struktur ideologi dalam dokumen kurikulum, menafsirkan makna yang tersembunyi, dan mengungkap relasi kuasa yang terkandung di dalamnya. Data dianalisis secara deskriptif-kritis dengan tujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai ideologis direpresentasikan dalam kurikulum Bahasa Arab serta implikasinya terhadap pembelajaran (Krippendorff, 2013). Proses ini juga divalidasi melalui triangulasi referensi dan kajian teori untuk menjamin keakuratan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab bukanlah kegiatan yang bebas nilai, melainkan sebuah proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ideologi. Ideologi dalam konteks ini dipahami sebagai seperangkat nilai, keyakinan, dan pandangan dunia yang menjadi dasar dalam menetapkan arah, isi, tujuan, dan metode pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, termasuk pembelajaran Bahasa Arab, ideologi yang dimaksud tidak lain adalah ideologi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak (Azra, 2012).

Dengan demikian, landasan ideologis dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab merujuk pada keyakinan bahwa Bahasa Arab bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga instrumen penting dalam pembentukan identitas keislaman, peradaban, serta pembebasan

umat dari kebodohan dan ketertinggalan. Kurikulum Bahasa Arab harus menyerap dan merefleksikan semangat ideologi Islam, serta mampu menanamkan nilai-nilai islami dalam seluruh aspek pembelajarannya.

1. Ideologi Islam sebagai Basis Nilai Kurikulum

Landasan ideologis utama dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab adalah ideologi Islam itu sendiri. Ideologi Islam bukan sekadar sistem gagasan abstrak, tetapi merupakan landasan hidup yang mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, termasuk pendidikan. Sumber utama ideologi ini adalah tauhid, yakni pengesaan Allah SWT sebagai pusat orientasi dalam berpikir dan bertindak. Dalam konteks pendidikan, tauhid menjadi dasar penyusunan tujuan, isi, dan metode pembelajaran. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu menempati posisi yang sangat sentral dalam sistem ideologis Islam. Karena Al-Qur'an dan As-Sunnah diturunkan dalam bahasa Arab, maka hanya melalui pemahaman Bahasa Arab yang benar dan mendalam, nilai-nilai Islam dapat diserap secara utuh dan otentik (Al-Attas, 1980).

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang berlandaskan ideologi Islam tidak bisa dilepaskan dari pandangan Islam tentang pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi lebih sebagai penanaman adab dan pembentukan kepribadian yang utuh. Pendidikan Islam bertujuan membentuk *insan kamil*—manusia sempurna yang seimbang antara akal, hati, dan perilaku. Maka, kurikulum Bahasa Arab harus dirancang agar tidak hanya fokus pada aspek teknis seperti gramatika (*nahwu*), kosa kata (*mufradat*), atau kemampuan berbicara, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang sesuai dengan syariat Islam (Al-Abrasyi, 1975).

Oleh karena itu, dalam implementasinya, kurikulum Bahasa Arab perlu menyatu dengan nilai-nilai Islam dalam setiap elemennya. Tujuan pembelajaran harus mencerminkan visi ideologis Islam, yaitu mencetak individu yang berilmu dan bertakwa. Kompetensi yang diharapkan bukan hanya kecakapan berbahasa, tetapi juga kesadaran terhadap fungsi bahasa sebagai sarana dakwah, pemahaman agama, dan pembentukan karakter. Materi yang digunakan sebaiknya diambil dari teks-teks Islami klasik maupun kontemporer yang sarat makna dan nilai, agar peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mendapatkan asupan ideologis dan moral yang kuat.

Selain itu, metode pengajaran pun harus sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran sebaiknya berlangsung dalam suasana penuh keteladanan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap ilmu. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*) yang mengarahkan peserta didik dalam memahami Bahasa Arab sebagai bagian dari pengamalan Islam secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi Islam menyatu dalam semua aspek kurikulum, termasuk peran dan karakter pendidik.

Kurikulum Bahasa Arab juga harus mampu membentuk kesadaran ideologis peserta didik bahwa Bahasa Arab adalah bahasa identitas keislaman dan simbol peradaban Islam. Ketika peserta didik memahami bahwa penguasaan Bahasa Arab adalah bagian dari pembelaan terhadap agama dan pelestarian warisan intelektual Islam, maka motivasi mereka dalam belajar akan meningkat. Kurikulum tidak lagi bersifat instrumentalistik semata, tetapi menjadi media perjuangan ideologis untuk membangun generasi Muslim yang kokoh iman dan pikirannya.

Dengan demikian, landasan ideologis Islam memberikan arah yang jelas bagi pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Bahasa Arab tidak diposisikan semata sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai instrumen penting dalam membentuk pribadi Muslim yang berintegritas, berpengetahuan, dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam. Ideologi Islam menjadi bingkai holistik yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran Bahasa Arab, serta menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mencapai keridhaan Allah SWT dan terwujudnya masyarakat yang berilmu dan bertakwa.

2. Bahasa Arab sebagai Simbol Identitas Umat Islam

Bahasa Arab merupakan bagian integral dari identitas umat Islam. Kedudukannya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa wahyu yang secara langsung berkaitan dengan ajaran Islam. Bahasa ini adalah bahasa Al-Qur'an, yang menjadi sumber utama hukum, akhlak, dan peradaban Islam. Ia juga merupakan bahasa Rasulullah SAW, teladan utama dalam seluruh aspek kehidupan umat Muslim. Bahkan, dalam berbagai ritual keagamaan seperti shalat, doa, dan bacaan Al-Qur'an, Bahasa Arab digunakan secara eksklusif. Oleh karena itu, Bahasa Arab bukan sekadar simbol kebudayaan, tetapi merupakan elemen identitas dan pemersatu ideologis umat Islam (Ibn Taymiyyah, 1997).

Maka, pengembangan kurikulum Bahasa Arab harus dilandasi oleh kesadaran ideologis tersebut. Bahasa Arab tidak boleh diajarkan hanya sebagai keterampilan linguistik yang netral dari nilai, tetapi sebagai bagian dari warisan keislaman yang harus dijaga dan diwariskan. Kurikulum harus dirancang untuk menegaskan posisi strategis Bahasa Arab sebagai instrumen utama dalam membentuk pemahaman agama yang otentik serta membangun kesatuan umat. Dalam konteks globalisasi dan derasnya arus sekularisasi pendidikan, hal ini menjadi semakin penting untuk mempertahankan jati diri umat Islam.

Pemilihan materi ajar dalam kurikulum Bahasa Arab harus mempertimbangkan muatan nilai dan semangat keislaman. Materi hendaknya tidak hanya menekankan unsur kebahasaan seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi juga memperkenalkan peserta didik pada teks-teks klasik Islam, doa-doa, hadits, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menyerap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam teks tersebut. Proses ini sekaligus memperkuat kesadaran bahwa Bahasa Arab adalah kunci pemahaman terhadap ajaran Islam yang benar.

Strategi pembelajaran pun perlu dikembangkan dengan pendekatan ideologis. Artinya, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menargetkan kompetensi linguistik, tetapi juga membangkitkan rasa cinta, penghargaan, dan tanggung jawab peserta didik terhadap agamanya. Guru harus mampu mengaitkan setiap aspek kebahasaan dengan nilai-nilai Islam, serta memberikan motivasi religius kepada peserta didik agar belajar Bahasa Arab menjadi aktivitas yang bernilai ibadah. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penggerak kesadaran ideologis dan bukan sekadar instruktur bahasa.

Evaluasi pembelajaran Bahasa Arab juga seharusnya tidak hanya mengukur aspek kognitif seperti penguasaan struktur kalimat dan perbendaharaan kata. Lebih dari itu, evaluasi harus menyentuh ranah afektif dan sikap keislaman peserta didik, seperti bagaimana mereka menunjukkan ketertarikan terhadap teks-teks Islami, keterlibatan mereka dalam praktik ibadah yang menggunakan Bahasa Arab, serta kesungguhan mereka dalam menjadikan Bahasa Arab sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendekatan ideologis dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab merupakan keharusan. Bahasa Arab tidak netral dalam konteks pendidikan Islam; ia sarat dengan nilai dan identitas. Mengajarkan Bahasa Arab dengan kesadaran ini akan

membentuk peserta didik yang tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga memiliki kecintaan terhadap Islam, komitmen untuk mempelajarinya secara utuh, serta tanggung jawab untuk melestarikan warisan keislaman yang agung.

3. Bahasa Arab sebagai Alat Perjuangan dan Pembebasan

Dalam sejarah peradaban Islam, Bahasa Arab telah memainkan peran yang sangat strategis sebagai sarana perjuangan umat dalam berbagai bidang kehidupan. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi media utama dalam penyebaran dakwah Islam, pengembangan ilmu pengetahuan, serta penggerak perubahan sosial dan budaya. Para ulama, intelektual, dan tokoh peradaban Islam menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan pembebasan umat dari kebodohan dan ketertinggalan. Dengan Bahasa Arab, berbagai kitab ilmu pengetahuan dari filsafat, kedokteran, astronomi, hingga hukum Islam ditulis dan disebarluaskan ke berbagai penjuru dunia Islam dan bahkan Eropa (Rosenthal, 1970).

Berdasarkan kenyataan historis tersebut, maka kurikulum Bahasa Arab tidak boleh disusun secara steril dari nilai. Ia harus mengandung dimensi ideologis yang kuat, yakni menyadarkan peserta didik akan posisi Bahasa Arab sebagai alat perjuangan umat. Penguasaan Bahasa Arab harus diarahkan bukan hanya untuk tujuan akademik semata, tetapi sebagai bekal dalam melanjutkan perjuangan intelektual dan spiritual umat Islam. Kurikulum harus menghidupkan kembali semangat dakwah dan jihad ilmiah melalui penguasaan bahasa ini sebagai sarana transformasi sosial.

Kurikulum yang demikian akan menempatkan Bahasa Arab sebagai alat perubahan. Ia menjadi bahasa yang memungkinkan peserta didik membaca realitas umat dan menjawab tantangan zaman. Dalam setiap materi, siswa dikenalkan dengan pemikiran-pemikiran besar ulama masa lalu, serta diajak untuk mengaitkannya dengan kondisi kontemporer umat Islam. Melalui pendekatan ini, Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan linguistik, tetapi sebagai sarana penyadaran ideologis dan perbaikan umat secara menyeluruh.

Pengajaran Bahasa Arab yang berbasis ideologi Islam juga harus memiliki visi jauh ke depan: membentuk generasi Muslim yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai *khulafā' fi al-ardh*, pengelola bumi yang adil, bijaksana, dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam. Bahasa Arab harus menjadi sarana untuk memahami petunjuk Ilahi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, peserta didik yang mempelajari Bahasa Arab diarahkan tidak hanya menjadi komunikator, tetapi juga pemikir, aktivis, dan pembaharu sosial (Yasin, 2013).

Setiap komponen kurikulum, baik tujuan, materi, strategi pembelajaran, maupun evaluasi, harus dirancang untuk membentuk kesadaran tersebut. Materi harus mencerminkan nilai perjuangan, strategi mengaktifkan diskusi kritis dan kontekstualisasi nilai Islam dalam kehidupan nyata, serta evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan bahasa, tetapi juga kesadaran ideologis dan sikap sosial peserta didik terhadap umat dan lingkungannya.

Dengan demikian, Bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan Islam bukan sekadar mata pelajaran, tetapi media peradaban, alat perjuangan, dan sarana pembebasan umat. Kurikulum yang berlandaskan nilai ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga memiliki visi perjuangan, semangat dakwah, dan kepedulian terhadap nasib umat dan masa depan peradaban Islam.

4. Penguatan Nasionalisme Religius melalui Bahasa Arab

Di negara-negara Muslim seperti Indonesia, pengembangan kurikulum Bahasa Arab memiliki makna yang sangat strategis, tidak hanya dalam konteks religius, tetapi juga dalam pembangunan identitas kebangsaan. Bahasa Arab, sebagai bahasa agama Islam, berpotensi menjadi wahana membangun *nasionalisme religius*, yaitu bentuk kecintaan terhadap tanah air yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Nasionalisme religius bukanlah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual terhadap keberlangsungan bangsa dan umat. Ketika Bahasa Arab diajarkan dengan semangat keislaman dan kebangsaan yang kuat, maka peserta didik akan terdorong untuk mencintai agamanya dan sekaligus menghargai negaranya (Nasution, 2011).

Dalam konteks ini, kurikulum Bahasa Arab tidak boleh berdiri sendiri sebagai instrumen linguistik, tetapi harus dikembangkan secara kontekstual dengan menyesuaikan kebutuhan bangsa Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Kurikulum perlu dirancang agar mampu membangkitkan kesadaran historis bahwa perjuangan Islam dan perjuangan kemerdekaan bangsa tidak dapat dipisahkan. Banyak ulama dan tokoh pergerakan nasional yang menjadikan Bahasa Arab sebagai media dakwah dan pendidikan umat, sekaligus sebagai alat perjuangan melawan penjajahan. Maka, Bahasa Arab di Indonesia memiliki muatan historis dan ideologis yang penting dalam membangun kesadaran kebangsaan.

Penguatan nilai-nilai nasionalisme religius dalam kurikulum Bahasa Arab dapat dilakukan melalui pemilihan bahan ajar yang mencerminkan semangat kebangsaan Islami. Misalnya, dengan mengangkat kisah perjuangan tokoh-tokoh seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, atau KH Zainal Mustafa yang mengintegrasikan Bahasa Arab dalam dakwah dan pendidikan Islam serta menanamkan cinta tanah air kepada para santri dan masyarakat. Materi ini tidak hanya mengajarkan Bahasa Arab, tetapi juga menanamkan kesadaran historis dan nasionalis pada peserta didik.

Selain itu, pendekatan pengajaran Bahasa Arab juga perlu dirancang agar menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kebangsaan. Misalnya, diskusi tentang ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi yang berbicara tentang keadilan, kepemimpinan, amanah, dan tanggung jawab sosial dapat dikaitkan dengan nilai-nilai dasar negara dan prinsip hidup berbangsa. Dengan cara ini, peserta didik akan menyadari bahwa menjadi Muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Guru memiliki peran penting dalam membangun jembatan antara kecintaan terhadap Bahasa Arab dengan semangat nasionalisme religius. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi agen ideologis yang membentuk pandangan dan sikap peserta didik terhadap bangsa dan agamanya. Keteladanan guru dalam memadukan nilai Islam dengan nasionalisme menjadi kunci sukses dalam implementasi kurikulum ini. Pengajaran Bahasa Arab tidak boleh terlepas dari konteks sosial dan kebangsaan tempat peserta didik berada.

Dengan demikian, kurikulum Bahasa Arab di Indonesia dapat menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas nasional yang bersinergi dengan nilai-nilai keislaman. Bahasa Arab bukan hanya bahasa agama, tetapi juga bahasa perjuangan, kebudayaan, dan kebangsaan. Ketika kurikulum ini dikembangkan secara integratif dan kontekstual, ia mampu mencetak generasi yang religius sekaligus nasionalis, yang mencintai agamanya tanpa kehilangan komitmen terhadap tanah airnya.

5. Penolakan terhadap Sekularisasi Bahasa

Landasan ideologis penting lainnya dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab adalah penolakan terhadap sekularisasi bahasa. Sekularisasi dalam konteks ini merujuk pada upaya menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa yang netral dari nilai-nilai agama, yaitu bahasa yang dipisahkan dari wahyu dan ajaran Islam. Pandangan ini berbahaya karena berpotensi memisahkan Bahasa Arab dari makna substansialnya dalam Islam. Kurikulum Bahasa Arab yang bersifat sekular hanya menekankan aspek teknis seperti struktur kalimat, kosakata, dan percakapan sehari-hari, tetapi mengabaikan muatan spiritual, moral, dan teologis yang terkandung dalam bahasa tersebut (Syamsuddin, 2015).

Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi biasa. Ia adalah bahasa wahyu, bahasa yang digunakan Allah dalam Al-Qur'an dan Rasulullah SAW dalam hadits. Maka, menjadikan Bahasa Arab netral secara ideologis berarti mengaburkan peran transendennya dalam kehidupan umat Islam. Kurikulum yang hanya menempatkan Bahasa Arab sebagai bagian dari studi filologi atau ilmu kebahasaan umum telah mengabaikan identitas spiritual bahasa tersebut. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab perlu didesain sebagai sarana pendidikan ideologis yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara holistik.

Sebaliknya, kurikulum Bahasa Arab yang berlandaskan ideologi Islam akan mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dan keimanan dalam seluruh aspek pembelajarannya. Pendekatan ini bukan hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan makna spiritual. Misalnya, pelajaran gramatika (nahwu dan sharaf) dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembahasan tafsir. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami kaidah bahasa secara mekanis, tetapi juga mendalami kandungan wahyu melalui struktur bahasa yang mereka pelajari (Zarkasyi, 2005).

Lebih lanjut, pendekatan sosiolinguistik dalam Bahasa Arab dapat diorientasikan pada pemahaman konteks dakwah, di mana peserta didik diajak untuk memahami bagaimana bahasa digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam menyampaikan risalah Islam kepada berbagai kalangan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dengan misi Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin. Bahasa Arab, dalam hal ini, menjadi alat strategis dalam membentuk komunikasi dakwah yang efektif dan berakar pada nilai-nilai wahyu.

Demikian pula, dalam pembelajaran percakapan atau muhadatsah, kurikulum dapat diarahkan untuk menanamkan etika komunikasi Islam. Siswa dilatih untuk menggunakan ungkapan yang mencerminkan adab Islami, seperti salam, doa, serta ungkapan syukur dan sabar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan dimensi moral dalam penguasaan bahasa, sehingga keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab tidak terpisah dari akhlak Islami yang menjadi ruh pendidikan Islam.

Dengan pendekatan seperti ini, kurikulum Bahasa Arab akan mencerminkan prinsip integrasi ilmu dan iman sebagaimana yang ditekankan dalam sistem pendidikan Islam. Bahasa Arab tidak dipisahkan dari konteks wahyu, melainkan menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan, pengembangan intelektual, dan pembinaan ruhani. Maka, penolakan terhadap sekularisasi Bahasa Arab bukanlah sikap fanatik, melainkan bentuk komitmen terhadap kesucian bahasa wahyu dan keberlanjutan pendidikan Islam yang menyeluruh dan bermakna.

KESIMPULAN

Landasan ideologis merupakan aspek fundamental dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab karena Bahasa Arab tidak cukup diajarkan sebagai keterampilan linguistik semata, melainkan harus dipahami sebagai bagian integral dari ideologi Islam yang holistik. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi sumber utama ajaran Islam, sehingga penguasaannya berkaitan erat dengan pemahaman keislaman yang otentik. Dalam hal ini, Bahasa Arab membawa misi nilai-nilai tauhid, membentuk identitas umat, menjadi simbol perjuangan peradaban Islam, serta memperkuat nasionalisme religius yang berbasis nilai-nilai ketuhanan. Lebih jauh, kurikulum Bahasa Arab juga berfungsi sebagai media untuk menolak arus sekularisasi yang berupaya memisahkan agama dari kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan. Oleh karena itu, perancang kurikulum Bahasa Arab tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek bahasa, tetapi juga harus memahami secara mendalam visi ideologis Islam dan mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1975). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Ibn Taymiyyah. (1997). *Iqtidha' Shiratil Mustaqim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Nasution, H. (2011). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.
- Rosenthal, F. (1970). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Syahidin. (2008). *Landasan Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, A. (2015). *Peradaban Islam: Sejarah dan Kontribusinya dalam Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Yasin, M. (2013). Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 45–60.
- Zarkasyi, H. F. (2005). *Islamisasi Ilmu: Sebuah Pengantar*. Gontor: INSISTS.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Langgulang, H. (2004). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, VA: IIIT.
- Al-Muhsin, A. (2017). *Mushkilāt Tathwīr al-Munhājāt al-Lughawīyyah fī Mahāfidz Tahfīzh al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-'Arabiyyah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Ibn Khaldun. (1986). Muqaddimah Ibn Khaldun. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nasution, H. (2000). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Bandung: Mizan.
- Riswandi, A., & Marzuki, A. (2020). Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 44–58.
- Rosenthal, F. (1970). Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam. Leiden: Brill.
- Syahrin, A. (2014). Pendidikan Islam Transformatif: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Medan: IAIN Press.
- Furkony, F. F., Syafe'i, I., Abdurahman, P., & Ardiansyah, A. A. (2025, July). Principles of Arabic Language Curriculum Design. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 22-29).
- Rahimahullah, D. E. H., Syafe'i, I., & Nugraha, D. (2025, July). Sociological, Psychological, Scientific and Technological Foundations in Designing Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 30-40).
- Nugraha, A., & Syafe'i, I. (2025). Curriculum Foundations for Arabic Language Education in the AI Era: Holistic, Juridical, and Technological Perspectives. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching*, 3(2), 151-160.
- Nugraha, D., Husni, F. A. N., Ruhendi, A., & Suhartini, A. (2025). *Evaluation The Development Of Diversity Students Elementary School*. 1(1).
- Nugraha, D. (2020). Mafhum Syir'ah wa Minhaj wa Wjihah fi Al-Qur'an Al-Karim. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i1.7453>
- Nugraha, D. (2019). *Konsep kata Du'a dalam Al-Quran: Studi analisis semantik dan implikasinya dalam pendidikan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nugraha, D., & Husni, F. A. N. (2025). Implementasi Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Nugraha, D., Husni, F. A. N., Ruhendi, A., & Suhartini, A. (2025). Evaluation The Development Of Diversity Students Elementary School. *Japdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–8.
- Nurhusni, F. A., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–27.
- Nurhusni, F. A., Muslih, H., Erihardiana, M., & Nugraha, D. (2023). EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA MENCAKUP MEDIA, METODE DAN EVALUASI PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS DI SMP ISLAM AL-ALAQ. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 347–355. <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1528>
- Rahmat Fauzi, M., & Nugraha, D. (2023). Tahlil Al-Akhla' Al-â'çautiyyah FÄ« QirÄ• ah Al-NushÄ«s Al-â€~Arabiyyah LadÄ• á¹¬ullÄ• b Al-á¹çaff Al-â€~Ä€syir Bi Madrasah Al-RosyÄ«diyyah Al- á¹ Ä• nawiyah Al-IslÄ• miyyah Bandung. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29036>
- Hezam, M. N. D., Mardani, D., & Syafei, I. (2025). Chomsky's Theory and Teaching Arabic for Special Purposes. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(2), 274-286.

- Maulani, H., Syafei, I., & Muthmainah, N. (2025). Didactic Transposition in Reading Material: Linking Knowledge to be Taught and Assessment for Learning. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 11(2), 588-599.
- Mardani, D., & Syafei, I. (2025). Traditional Methods in Arabic Language Instruction: A Critical Review of Classical Pedagogies. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 01-06.
- Ambya, R., Nasir, T. M., Syafe'i, I., & Purnama, W. (2025, April). Scientific Students Critical Thinking Skills on the Fundamental Concept of Morality: Wisdom, Courage, Purity and Justice in the Perspective of Islamic Education. In *Muhajirin International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Syafei, I. (2025). BUKU KURIKULUM BAHASA ARAB.
- Syafei, I. (2025). *BUKU KURIKULUM & PEMBELAJARAN*. Penerbit Widina.
- Syafei, I. (2025). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA.
- Rustandi, F., & Syafei, I. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 6(1), 142-154.
- Basit, A., & Syafei, I. (2024). Taḥṣīl Kitāb Āḍab al-'Ālim Wa al-Mut'allim Fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah Litarqiyah Dāfi'iyah al-Mu'allim Wa al-Muta'allim. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 65-82.
- Syafei, I., Suaidah, A., & Mukarom, M. (2024). Using the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Model to Improve Vocabulary Mastery and Reading Comprehension. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 166-182.
- Fauziyah, I., & Syafei, I. (2024). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Edutainment. *Jurnal Recoms*, 1(2), 80-94.
- Syafei, I. (2024). Streamlining Arabic Grammar to facilitate Mastery of Qirā'at al-Kutub for University Students. *EBSCO*.
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirā'at al-Kutub for University Students. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2).
- Ichsan, M. N., Syafe'i, I., Husen, A., Hasan, M., & Hasyim, A. (2024). Problems of Learning Arabic in Reading and Writing Skills in Nagreg Junior High School. *Asalibuna*, 8(02), 18-34.
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(1), 18-33.
- Arsal, F. R., Hidayat, D., & Syafe'i, I. (2024). Academic Supervision of Planning and Implementation of Arabic Language Learning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 12(1), 115-132.

- Isop Syafei, I. S. (2024). The Development of Student Reading Skills in Arabic for Reading Islamic Classical Books Using the Arabic Learning Model at Indonesian Islamic Boarding Schools. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1381-1392.
- Syafei, I. (2023). Implikasi teori belajar humanisme terhadap pembelajaran bahasa arab/implications of humanistic learning theory on arabic language learning. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331-360.
- Syafei, I & Fauzi, M. R. (٢٠٢٣). استخدام وسيلة بطاقة تصنيف الكلمات لترقية ميول التلاميذ في تعليم كalamuna: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, ٤(٢), ١٨٨-١٧١.
- Syafei, I & Yonan, Y. (٢٠٢٣). أساليب القصر في سورة الملك وترجمتها إلى اللغة الإندونيسية في كتاب Diwan: *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. ١٨-١(١), ٩, تفسير العشر الأخير.
- Syafei, I., & Yusup, M. (2023). Istikhdam Nadzam al-Jazariyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi-Madah al-Ashwat li-Tarqiyah Qudrah al-Talamidz'ala Nutqi al-Huruf al-Hijaiyah fi al-Ma'had al-Islami. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 275-298.
- Syafei, I. (2023). The use of Jazari text in teaching Arabic Phonology to improve students' abilities in the pronunciation of Hijaiyyah letters in the Islamic School. *Arabiyatuna Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109-122. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- Ardiansyah, A. A., & Muhammad, A. (2020). Implementation of Integrative Arabic Grammar (Nahwu & Sharaf) Curriculum in Islamic Boarding School. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(3), 211-228. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.13264>
- Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2024). Analysis Of Religious Moderation Understanding Among University Students In West Java. *Harmoni*, 23(2), 273-290. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Ardiansyah, A. A., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2022). Mardhatillah as The Main Purpose of Islamic Education. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 4(1), 31-42. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2022.4.1.5191>
- Ardiansyah, A. A., Humaira, F. H., & Mubarak, H. (2025). Enhancing Arabic Speaking Skills through Educational Ludo Games: A Quasi-Experimental Study in Junior High School. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 4(02), 102-117. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.230>
- Ardiansyah, A. A., Kaffah, T. S., & Mukarom, M. (2023). Using The Language Game ShundÅ «q Al-AsyyÅ (Item Box) to Improve Students' Arabic Speaking Skills. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 124-139. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29493>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Harahap, M. F. (2024). The Effectiveness Of Project-Based Learning In Improving Students'performance In Arabic Vocabulary. *El-Mahara*, 2(2), 65-79. <https://doi.org/10.62086/ej.v2i2.691>

- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Hermawan, A. (2022). The Use of Animated Videos in Increasing the Arabic Learning Interest. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10(1), 35-50. <https://doi.org/10.23971/altarib.v10i1.3942>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Oktaviani, D. (2023). Use of media index card match in arabic language learning to improve student learning outcomes. *AL-MUARRIB JOURNAL OF ARABIC EDUCATION*, 3(2), 78-86. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v3i2.3657>
- Amelia Nurhusni, F., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Ardiansyah, A. A., Mukarom, & Nugraha, D. (2024). ANALYSIS OF RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN WEST JAVA. *Jurnal Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Dahlan, A. Z., Lutfiani, Y., & Nugraha, D. (2024). Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 674–685. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>
- Lutfiani, Y., Kosim, N., fauzia, E. L., & Nugraha, D. (2025). Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penarapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan Pesantren. *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 176–199. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6404>
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Nugraha, D. (2020). مفهوم شرعة ومنهاج ووجهة في القرآن الكريم. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i1.7453>
- Arianty, M. W., Rohanda, R., & Budiharjo, I. G. (2020). Ideologi Patriarki dalam Novel Wa Nasitu Anni Imra'ah Karya Ihsan Abdul Quddus. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 10-27.
- Aripin, A., Solihin, I., & Rohanda, R. (2024). Medan makna dan komponen makna Al-Thaharah dalam kitab Kasyifatus Saja. *Kode: Jurnal bahasa*, 13(4), 20-33.
- Aripin, A., Solihin, I., & Rohanda, R. (2024). Medan makna dan komponen makna Al-Thaharah dalam kitab Kasyifatus Saja. *Kode: Jurnal bahasa*, 13(4), 20-33.
- Azza, N. N. (2025). Representasi Perundungan dalam Film From The Ashes Karya Khalid Fahad (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure). *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(1).
- Az-Zahra, M., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1).

- Choirunisa, W. (2024). The Meaning of One-Way Communication in Mudabbir Film by Director Arfeddin Hamas: Semiotic of Roman Jakobson. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(2), 102-113.
- Choirunisa, W., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2024). Figures and Jakarta's Image Deconstruction in Novel Jakarta Rock 'n Roll by Sekar Ayu Asmara. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3), 294-303.
- Difadrana, T. R., & Rohanda, R. (2025, July). The Construction of The Identity of Islamic Youth Movement Cadres in 'The March'Pemuda Pembela Agama'By Suraedi: a Semiotic Analysis of Roland Barthes. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 61-73).
- Dika, P., Rohanda, R., Fauziah, I., & Halim, M. A. (2023). Persamaan Bahasa minang dan kerinci dari segi fonetik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8270-8281.
- Dira, P. D., & Rohanda, R. (2024). Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir أحبك أو لا أحبك karya Mahmoud Darwish. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 482-500.
- Fariztina, A., Ainusyamsi, F., & Rohanda, R. (2025). Perbandingan Latar dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Novel the Baghdad Clock (Kajian Sastra Bandingan). *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(1), 44-53. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2408>